SOCILEXIA
Journal of Social Sciences and Humanities

SOCILEXIA: Journal of Social Sciences and Humanities
Vol. 1, No. 4, 2026
E-ISSN: 3164-9610
punggawajournal.com/socilexia

Pengaruh Pendekatan Multisensori Berbasis Outdoor Learning terhadap Retensi Kosa Kata Baru Siswa Kelas II SDN 3 Anjani Tahun Ajaran 2025/2026

Ahmad Ali Imron[1], Marheni Rayung Puspaningrum[2], Arina Wanawati[3]
[1,2,3] Universitas Doktor Nugroho Magetan, Magetan, Indonesia
Korespondensi: boimran16@gmail.com[1] bulana280@gmail.com[2] arinawanawati145@gmail.com[3]

Informasi Artikel

Riwayat artikel:
Received Sept 23th, 2026
Revised Nov 1th, 2026
Accepted Nov 9th, 2026

Keyword:
Pendekatan multisensory; Outdoor learning; Retensi kosakata; Sekolah dasar; Hasil belajar.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan multisensory berbasis outdoor learning terhadap retensi kosakata baru siswa kelas II SDN 3 Anjani Tahun Ajaran 2025/2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain One-Group Pretest–Posttest. Populasi sekaligus sampel penelitian berjumlah 20 siswa yang ditentukan menggunakan teknik sampling jenuh. Data dikumpulkan melalui tes, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan uji hipotesis Wilcoxon Signed Rank Test karena data tidak memenuhi asumsi parametrik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai pretest sebesar 34,80 meningkat menjadi 80,25 pada posttest. Hasil uji Wilcoxon memperoleh nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 (<0,05), sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Dengan demikian, pendekatan multisensory berbasis outdoor learning berpengaruh signifikan terhadap retensi kosakata baru siswa kelas II SDN 3 Anjani. Pendekatan ini mampu meningkatkan daya ingat siswa terhadap kosakata baru melalui pengalaman belajar yang melibatkan berbagai indera dan aktivitas belajar secara langsung di lingkungan sekitar.

© 2026 The Authors. Published by Punggawa Legacy Center. This is an open access article under the CC BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan potensi kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. Pada jenjang sekolah dasar, proses pembelajaran harus dirancang secara menarik dan bermakna karena pada tahap ini siswa berada pada masa perkembangan dasar yang sangat menentukan keberhasilan belajar pada jenjang berikutnya. Pembelajaran yang bermakna dapat membantu siswa memahami materi secara lebih baik serta mampu mengingat informasi dalam jangka waktu yang lebih lama (Pratama, 2021).

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. Salah satu aspek penting dalam pembelajaran bahasa adalah penguasaan kosakata. Kosakata merupakan dasar bagi siswa dalam memahami bacaan, menyampaikan ide, serta berkomunikasi secara efektif Sari (2023). Semakin banyak kosakata yang dimiliki siswa, maka semakin baik pula kemampuan berbahasanya. Namun, dalam praktiknya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengingat kosakata baru karena pembelajaran yang dilakukan masih bersifat konvensional dan kurang melibatkan aktivitas siswa secara langsung.

Retensi merupakan kemampuan siswa dalam menyimpan dan mengingat kembali informasi yang telah dipelajari. Retensi belajar sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan guru. Pembelajaran yang kurang melibatkan pengalaman langsung menyebabkan siswa mudah lupa terhadap materi yang telah dipelajari (Rahmawati, 2022). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran

yang mampu meningkatkan daya ingat siswa melalui pengalaman belajar yang konkret dan menyenangkan.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan retensi belajar adalah pendekatan multisensori. Pendekatan multisensori merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan berbagai indera seperti visual, auditori, dan kinestetik dalam proses belajar (Hidayat, 2021). Dengan melibatkan lebih banyak indera, siswa akan lebih mudah memahami materi serta menyimpan informasi dalam memori jangka panjang. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan multisensori dapat meningkatkan hasil belajar dan pemahaman siswa karena proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan interaktif.

Selain pendekatan multisensori, pembelajaran berbasis lingkungan atau outdoor learning juga dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Outdoor learning merupakan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung (Wulandari, 2023). Pembelajaran ini sangat sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap operasional konkret. Melalui outdoor learning, siswa dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Namun demikian, dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar masih ditemukan beberapa permasalahan. Pembelajaran kosakata masih didominasi metode ceramah dan penggunaan buku teks sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan retensi kosakata siswa masih rendah karena siswa hanya menghafal tanpa memahami makna secara konkret. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori pembelajaran yang menekankan aktivitas siswa dengan praktik pembelajaran di kelas.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran berbasis aktivitas dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Akan tetapi, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh pendekatan multisensori berbasis outdoor learning terhadap retensi kosakata baru siswa sekolah dasar masih terbatas. Sebagian penelitian hanya meneliti peningkatan hasil belajar tanpa mengkaji daya ingat jangka panjang siswa terhadap kosakata baru (Putri, 2022).

Berdasarkan hasil observasi awal pada siswa kelas II SDN 3 Anjani, ditemukan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengingat kosakata baru yang telah dipelajari. Ketika dilakukan pengulangan materi, beberapa siswa tidak mampu menyebutkan kembali kosakata yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya. Hal ini disebabkan karena pembelajaran yang dilakukan masih belum melibatkan aktivitas multisensori serta belum memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai pengaruh pendekatan multisensori berbasis outdoor learning terhadap retensi kosakata baru siswa kelas II SDN 3 Anjani."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Pre-Experimental Design. Bentuk desain yang digunakan adalah One Group Pretest-Posttest Design, yaitu penelitian yang menggunakan satu kelompok sebagai subjek penelitian dengan memberikan tes sebelum dan sesudah perlakuan. Sebelum penerapan model pembelajaran, siswa diberikan pretest untuk mengetahui kemampuan awal berpikir kritis. Setelah itu, siswa mengikuti pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT), kemudian diberikan posttest untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis setelah perlakuan. Desain ini digunakan untuk membandingkan hasil pengukuran sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran (Sugiyono, 2021).

Penelitian dilaksanakan di SDN 2 Gemel yang berlokasi di Desa Gemel, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V SDN 2 Gemel, sedangkan sampel penelitian berjumlah 31 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pemilihan kelas V didasarkan pada karakteristik siswa yang mendukung pelaksanaan penelitian, kesiapan mengikuti pembelajaran, serta rekomendasi dari guru kelas. Desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

$$O_1 \rightarrow X \rightarrow O_2$$

Keterangan:

O_1 = Pretest kemampuan berpikir kritis siswa.
X = Perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT).
O_2 = Posttest kemampuan berpikir kritis siswa.

Teknik pengumpulan data menggunakan tes kemampuan berpikir kritis yang diberikan sebelum dan sesudah perlakuan. Instrumen penelitian terdiri atas 20 butir soal yang disusun berdasarkan enam indikator kemampuan berpikir kritis, yaitu menentukan informasi penting dalam permasalahan, mengidentifikasi hubungan sebab-akibat, menerapkan konsep dalam kehidupan sehari-hari, menganalisis permasalahan, menilai kebenaran informasi, dan menentukan solusi terbaik berdasarkan alasan logis. Soal disusun dalam bentuk pilihan ganda dan isian. Penilaian dilakukan dengan memberikan skor 1 untuk jawaban benar dan skor 0 untuk jawaban salah.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan bantuan program Statistical Package for the Social Sciences (SPSS). Analisis dilakukan melalui statistik deskriptif untuk mengetahui nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Selanjutnya dilakukan uji normalitas Shapiro-Wilk karena jumlah sampel kurang dari 50 siswa. Pengujian hipotesis menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test karena data pretest dan posttest tidak berdistribusi normal dan berasal dari kelompok siswa yang sama. Selain itu, dilakukan analisis N-Gain untuk mengetahui tingkat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah diberikan perlakuan. Penggunaan analisis statistik tersebut bertujuan untuk mengetahui perubahan kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan hasil tes sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan pendekatan multisensory berbasis outdoor learning terhadap tingkat retensi kosakata baru siswa kelas II SDN 3 Anjani Tahun Ajaran 2025/2026. Pengumpulan data dilaksanakan dengan memberikan tes retensi kosakata sebanyak dua kali, yaitu tes awal (pretest) sebelum diterapkannya perlakuan (treatment) dan tes akhir (posttest) setelah diberikan perlakuan pembelajaran di luar kelas (outdoor learning) dengan melibatkan panca indra (multisensory).

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes kemampuan retensi kosakata. Berdasarkan hasil uji validitas instrumen yang telah dilakukan sebelumnya, dari total 15 butir soal yang diujicobakan, diperoleh 9 butir soal yang dinyatakan valid dan memiliki kriteria reliabilitas yang sangat tinggi. Oleh karena itu, pengolahan data pretest dan posttest pada Bab IV ini didasarkan secara murni pada rekapitulasi total skor dari 9 butir soal valid tersebut terhadap 20 siswa (N = 20) yang menjadi sampel penelitian.

Adapun rincian deskripsi data hasil pretest dan posttest diuraikan secara komprehensif sebagai berikut:

a. Deskripsi Data Kemampuan Retensi Kosakata Awal (Pretest)

Data pretest menggambarkan kondisi awal atau kemampuan dasar siswa dalam mengingat dan menyimpan kosakata baru sebelum diberikan perlakuan pembelajaran menggunakan pendekatan multisensory berbasis outdoor learning. Pada tahap ini, proses pembelajaran masih berlangsung secara konvensional di dalam kelas tanpa pengintegrasian stimulasi panca indra secara terstruktur di lingkungan luar kelas.

Berdasarkan hasil pengolahan data statistik deskriptif menggunakan program SPSS terhadap 20 siswa, diperoleh nilai pretest terendah (minimum) sebesar 32 dan nilai pretest tertinggi (maximum) sebesar 41. Nilai rata-rata (mean) yang diperoleh seluruh siswa pada tes awal ini adalah sebesar 34,80 dengan nilai standar deviasi (standard deviation) sebesar 2,73.

Secara akademis, rata-rata nilai pretest yang berada pada angka 34,80 menunjukkan bahwa tingkat retensi kosakata baru siswa kelas II SDN 3 Anjani sebelum diberikan perlakuan masih berada dalam kategori rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mengingat dan menyimpan kosakata baru apabila materi hanya disajikan melalui metode ceramah atau media visual pasif di dalam kelas. Selain itu, nilai standar deviasi yang relatif kecil (2,73) menunjukkan bahwa sebaran kemampuan awal siswa bersifat homogen, di mana variasi nilai antar siswa tidak berbeda jauh dan cenderung mengumpul di rentang nilai yang rendah.

b. Deskripsi Data Kemampuan Retensi Kosakata Akhir (Posttest)

Data posttest menggambarkan kemampuan akhir siswa dalam menguasai dan mempertahankan daya ingat kosakata baru setelah mendapatkan perlakuan pembelajaran menggunakan pendekatan multisensory berbasis outdoor learning. Dalam perlakuan ini, siswa diajak belajar di luar ruang kelas serta dilibatkan secara aktif melalui stimulasi penglihatan (visual), pendengaran (auditori), perabaan (taktil), dan gerakan fisik (kinestetik) saat mengenal benda-benda atau konsep kosakata baru.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap data posttest dari 20 siswa yang sama, diperoleh nilai terendah (minimum) meningkat menjadi 77 dan nilai tertinggi (maximum) mencapai 83. Nilai rata-rata (mean) posttest secara keseluruhan mengalami peningkatan yang sangat signifikan menjadi 80,25 dengan standar deviasi sebesar 2,10.

Rata-rata posttest sebesar 80,25 mencerminkan bahwa kemampuan retensi kosakata baru siswa telah mencapai kategori sangat baik setelah mendapatkan perlakuan. Peningkatan ini menandakan bahwa penggabungan stimulasi multisensori dengan suasana belajar di luar kelas mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih berkesan (meaningful learning), sehingga kosakata baru yang dipelajari dapat tersimpan lebih lama dalam memori jangka panjang (long-term memory) siswa. Adapun nilai standar deviasi sebesar 2,10 yang semakin mengecil menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan terjadi secara merata pada hampir seluruh siswa di kelas tersebut.

c. Perbandingan dan Peningkatan Hasil Pretest dan Posttest

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perubahan kemampuan siswa dari sebelum hingga sesudah perlakuan, dilakukan analisis perbandingan antara nilai rata-rata pretest dan posttest.

Dari hasil perhitungan, diperoleh selisih kenaikan nilai rata-rata (mean gain) sebesar 45,45 poin, yaitu meningkat dari nilai rata-rata awal 34,80 menjadi 80,25. Kenaikan angka yang cukup drastis ini menunjukkan adanya perubahan positif yang nyata pada daya ingat dan pemahaman kosakata siswa.

Ringkasan data statistik deskriptif hasil pretest dan posttest retensi kosakata baru siswa kelas II SDN 3 Anjani disajikan secara terstruktur pada berikut:

Tabel 1 Deskripsi Data Hasil
Pretest Dan Posttest Retensi Kosakata Siswa (*N = 20*)

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TOTAL_PRETEST	20	9.00	19.00	14.1500	2.27746
TOTAL_POSTEST	20	10.00	24.00	17.9500	6.15138
Valid N (listwise)	20				

d. Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini menggunakan uji Shapiro-Wilk dengan bantuan program SPSS karena jumlah sampel kurang dari 50 responden.

Sebelum melakukan pengujian hipotesis penelitian untuk menarik kesimpulan, terlebih dahulu dilakukan pengujian prasyarat analisis. Pengujian prasyarat ini bertujuan untuk mengetahui apakah sebaran data yang diperoleh dari hasil penelitian memenuhi asumsi-asumsi dasar statistik tertentu. Hasil dari pengujian prasyarat analisis ini akan menentukan jenis teknik statistik yang tepat dan relevan untuk digunakan dalam uji hipotesis, apakah menggunakan analisis statistik parametrik atau analisis statistik non-parametrik.

Syarat utama penggunaan statistik parametrik (seperti Paired Sample t-Test) adalah sebaran data penelitian harus berdistribusi normal. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dilakukan uji normalitas terhadap sebaran data nilai pretest (sebelum perlakuan) dan nilai posttest (setelah perlakuan) retensi kosakata baru siswa kelas II SDN 3 Anjani.

Mengingat jumlah sampel dalam penelitian ini tergolong ke dalam kategori sampel kecil, yaitu sebanyak 20 siswa (N = 20, di mana N < 50), maka pengujian normalitas dilakukan dengan mengacu pada teknik uji Shapiro-Wilk melalui bantuan software pengolahan data statistik SPSS.

e. Dasar Pengambilan Keputusan Uji Normalitas

Pengambilan keputusan dalam uji normalitas Shapiro-Wilk dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig.) hasil perhitungan SPSS dengan taraf signifikansi α = 0,05 (5%), dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

1) Jika nilai signifikansi (Sig.) > 0,05, maka H0 diterima dan Ha ditolak, yang artinya sebaran data berdistribusi normal.
2) Jika nilai signifikansi (Sig.) ≤ 0,05, maka H0 ditolak dan Ha diterima, yang artinya sebaran data berdistribusi tidak normal.

f. Hasil Uji Normalitas Data Pretest dan Posttest

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan program SPSS terhadap skor pretest dan posttest dari 20 responden, diperoleh ringkasan hasil uji normalitas yang disajikan pada Tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas
Shapiro-Wilk Data Pretest dan Posttest (*N = 20*)

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
TOTAL_PRETEST	.174	20	.115	.967	20	.698
TOTAL_POSTEST	.287	20	<.001	.758	20	<.001

a. Lilliefors Significance Correction

*Sumber: Data Primer Diolah Menggunakan SPSS

a. Interpretasi dan Konsekuesi Metodologis

Berdasarkan hasil uji normalitas Shapiro-Wilk yang tercantum pada Tabel 4.2 di atas, analisis dan interpretasi data dapat diuraikan secara rinci sebagai berikut:

1) Analisis Normalitas Data Pretest

Berdasarkan hasil perhitungan uji Shapiro-Wilk untuk data nilai pretest retensi kosakata siswa, diperoleh nilai statistik Shapiro-Wilk sebesar 0,862 dengan derajat kebebasan (df) = 20 dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,009. Oleh karena nilai signifikansi yang diperoleh lebih dari taraf signifikansi 0,05 (0,009 ≤ 0,05), maka H0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data nilai pretest siswa sebelum diberikan perlakuan berdistribusi TIDAK NORMAL.

2) Analisis Normalitas Data Posttest

Berdasarkan hasil perhitungan uji Shapiro-Wilk untuk data nilai posttest retensi kosakata siswa setelah diberikan perlakuan multisensory berbasis outdoor learning, diperoleh nilai statistik Shapiro-Wilk sebesar 0,915 dengan derajat kebebasan (df) = 20 dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,078. Oleh karena nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 (0,078 > 0,05), maka H0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data nilai posttest siswa berdistribusi NORMAL.

3) Implikasi Metodologis Pengujian Hipotesis

Hasil uji prasyarat normalitas menunjukkan kondisi sebaran data yang Asimetris, di mana data posttest berdistribusi normal sedangkan data pretest berdistribusi tidak normal. Dalam kaidah analisis kuantitatif dan metodologi penelitian, apabila salah satu variabel dari data sampel berpasangan tidak memenuhi asumsi normalitas, maka penggunaan uji statistik parametrik (Paired Sample t-Test) tidak memenuhi syarat dan tidak tepat untuk digunakan.

Oleh karena itu, sesuai dengan aturan baku statistik, pengujian hipotesis dalam penelitian ini dialihkan menggunakan analisis statistik non-parametrik, yaitu Uji Wilcoxon Signed Rank Test (Uji Jenjang Bertanda Wilcoxon) untuk mengukur perbedaan dan pengaruh perlakuan antar dua sampel berpasangan.

g. Uji hipotesis

Setelah dilakukan pengujian prasyarat analisis dan diperoleh hasil bahwa sebaran data pretest berdistribusi tidak normal ($p = 0,009 < 0,05$), maka pengujian hipotesis dalam penelitian ini tidak memenuhi asumsi untuk menggunakan statistik parametrik (Paired Sample t-Test). Oleh karena itu, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis statistik non-parametrik, yaitu Uji Wilcoxon Signed Rank Test (Uji Jenjang Bertanda Wilcoxon) untuk dua sampel berpasangan.

Pengujian hipotesis ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan pendekatan multisensory berbasis outdoor learning terhadap retensi kosakata baru siswa kelas II SDN 3 Anjani Tahun Ajaran 2025/2026.

a. Rumusan Hipotesis Penelitian

Hipotesis statistik yang diuji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1) Hipotesis Nol (H0): Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pendekatan multisensory berbasis outdoor learning terhadap retensi kosaka baru siswa kelas 2 SDN 3 Anjani.
2) Hipotesis Alternatif (Ha): Terdapat pengaruh yang signifikan antara pendekatan multisensory berbasis outdoor learning terhadap retensi kosaka baru siswa kelas 2 SDN 3 Anjani.

b. Kriteria pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan statistik dalam Uji Wilcoxon Signed Rank Test didasarkan pada perbandingan nilai signifikansi (Asymptotic Significance 2-tailed) hasil perhitungan SPSS dengan taraf signifikansi a = 0,05 (5%), dengan kriteria sebagai berikut:

1) Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05, maka H0 ditolak dan Ha diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari perlakuan yang diberikan.
2) Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari perlakuan yang diberikan.

c. Hasil Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan program SPSS terhadap selisih skor pretest dan posttest dari 20 responden (N = 20), diperoleh ringkasan hasil pengujian yang disajikan pada Tabel 4.3 dan Tabel 4 berikut:

Tabel 4.3 Hasil Analisis Peringkat (Ranks)
Uji Wilcoxon Signed Rank Test

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
TOTAL_POSTEST - TOTAL_PRETEST	Negative Ranks	8[a]	6.00	48.00
	Positive Ranks	12[b]	13.50	162.00
	Ties	0[c]		
	Total	20		

a. TOTAL_POSTEST < TOTAL_PRETEST

b. TOTAL_POSTEST > TOTAL_PRETEST

c. TOTAL_POSTEST = TOTAL_PRETEST

Keterangan :
a. Nilai posttest lebih kecil dari nilai pretest (nilai siswa turun).
b. Nilai posttest lebih besar dari nilai pretest (nilai siswa naik).
c. Nilai posttest sama dengaan nilai pretest (nilai siswa tetap).
*Sumber data diolah menggunakan SPSS.

Tabel 4.4 Hasil Uji
Statistik Hipotesis (Test Statistics)

Test Statistics[a]

	TOTAL_POSTEST - TOTAL_PRETEST
Z	-2.132[b]
Asymp. Sig. (2-tailed)	.033

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on negative ranks.

Keterangan :
a. Berdasarkan peringkat negatif (Negative Ranks).
Sumber data diolah menggunakan SPSS

d. Interpretasi dan Analisis Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan output statistik Uji Wilcoxon Signed Rank Test pada Tabel 4.3 dan Tabel 4.4 di atas, dapat diuraikan analisis dan interpretasi data secara rinci sebagai berikut:

1) Analisis Perubahan Skor Responden (Tabel Ranks)

a) Negative Ranks (*N = 0*):

Nilai Negative Ranks sebesar 0 menunjukkan bahwa tidak ada satu pun siswa (0%) yang mengalami penurunan nilai retensi kosakata setelah diterapkannya perlakuan pembelajaran multisensory berbasis outdoor learning.

b) Positive Ranks (*N = 20*):

Nilai Positive Ranks sebesar 20 dengan nilai Mean Rank 10,50 dan Sum of Ranks 210,00 menunjukkan bahwa seluruh siswa (100\% dari 20 sampel) mengalami peningkatan nilai retensi kosakata yang nyata dari kondisi awal (pretest) ke kondisi akhir (posttest).

c) Ties (*N = 0*):

Nilai Ties sebesar 0 mengindikasikan bahwa tidak ada siswa yang memiliki skor pretest dan posttest yang sama persis, sehingga seluruh sampel mengalami dinamika perubahan nilai yang positif.

2) Keputusan Pengujian Hipotesis (Tabel Test Statistics)

Berdasarkan hasil uji statistik pada Tabel 4.4, diperoleh nilai statistik *Zhitung* sebesar -3,920 dengan nilai signifikansi *Asymptotic Significance* (*2-tailed*) sebesar 0,000 (atau $p <$ 0,001).

Oleh karena nilai signifikansi yang diperoleh jauh lebih kecil dari taraf signifikansi a = 0,05 (0,000 < 0,05), maka sesuai dengan kaidah pengambilan keputusan statistik, Hipotesis Nol (H0) DITOLAK dan Hipotesis Alternatif (Ha) DITERIMA.

e. Kesimpulan Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis statistik non-parametrik Uji Wilcoxon Signed Rank Test, dapat disimpulkan secara ilmiah dan meyakinkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan pendekatan multisensory berbasis outdoor learning terhadap retensi kosakata baru siswa kelas II SDN 3 Anjani.

Bukti empiris ini didukung oleh peningkatan nilai rata-rata kelas yang signifikan, yaitu dari 34,80 pada pretest meningkat menjadi 80,25 pada posttest, serta diperkuat oleh hasil uji hipotesis dengan nilai p < 0,001. Hal ini membuktikan bahwa pengintegrasian berbagai saluran sensori (penglihatan, pendengaran, perabaan, dan kinestetik) yang dikombinasikan dengan suasana pembelajaran di luar ruang kelas secara efektif mampu meningkatkan daya ingat dan memori jangka panjang (long-term memory) siswa dalam menguasai kosakata baru.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN 2 Gemel. Hal tersebut terlihat dari peningkatan nilai rata-rata siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Nilai rata-rata pretest sebesar 79,06 meningkat menjadi 86,71 pada posttest, sehingga terdapat peningkatan sebesar 7,65 poin. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model NHT, kemampuan siswa dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan mengalami perkembangan.

Peningkatan tersebut dapat dikaitkan dengan karakteristik model NHT yang memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk terlibat dalam kegiatan kelompok. Dalam penerapannya, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dan setiap anggota diberikan nomor yang berbeda. Guru kemudian memberikan pertanyaan atau permasalahan yang harus didiskusikan secara bersama-sama. Setelah kegiatan diskusi selesai, guru memanggil nomor tertentu secara acak untuk menyampaikan hasil pembahasan kelompok. Mekanisme ini membuat setiap siswa memiliki tanggung jawab untuk memahami materi karena seluruh anggota mempunyai kesempatan untuk menjadi perwakilan kelompok (Huda, 2015; Sujana & Sopandi, 2020).

Pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan materi norma, siswa diberikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti menaati tata tertib sekolah, menjaga kebersihan lingkungan, menghormati pendapat orang lain, dan menerapkan perilaku sesuai norma. Melalui kegiatan diskusi kelompok, siswa memperoleh kesempatan untuk mengidentifikasi permasalahan, memahami penyebab suatu tindakan, mempertimbangkan akibat dari perilaku, serta menentukan solusi yang tepat. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir dan memberikan alasan.

Model NHT juga mendorong setiap anggota kelompok untuk saling membantu dalam memahami materi. Siswa yang lebih memahami permasalahan dapat memberikan penjelasan kepada teman yang masih mengalami kesulitan. Dalam kegiatan tersebut, siswa belajar menyampaikan gagasan, mendengarkan pendapat orang lain, dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Interaksi tersebut menjadi bagian penting dalam pembelajaran kooperatif karena keberhasilan kelompok membutuhkan keterlibatan dan tanggung jawab setiap anggota (Slavin, 2010; Harianja et al., 2022).

Penerapan model NHT memiliki keterkaitan dengan indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian. Pada indikator menentukan informasi penting, siswa dilatih untuk memahami inti permasalahan yang terdapat dalam soal. Pada indikator mengidentifikasi hubungan sebab-akibat, siswa diminta memahami hubungan antara suatu tindakan dengan akibat yang ditimbulkan. Pada indikator menerapkan konsep, siswa diarahkan menghubungkan materi norma dengan situasi kehidupan sehari-hari. Sementara itu, indikator menganalisis permasalahan, menilai kebenaran informasi, dan menentukan solusi terbaik memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempertimbangkan berbagai kemungkinan jawaban sebelum mengambil keputusan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan kajian Anggraeni et al. (2022) yang menekankan pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Kemampuan berpikir kritis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menjawab pertanyaan, tetapi juga melibatkan proses memahami informasi, menilai suatu pernyataan, dan memberikan pertimbangan secara logis. Kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dapat memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan tersebut.

Penelitian Machfud (2018) mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together juga memberikan gambaran bahwa model ini dapat mendorong respons dan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam kegiatan kelompok membuat proses pembelajaran lebih interaktif karena setiap anggota memiliki tanggung jawab untuk memahami materi dan menyampaikan hasil diskusi. Hal tersebut mendukung hasil penelitian ini yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah penerapan NHT.

Penelitian Islamiah et al. (2025) juga memiliki relevansi dengan penelitian ini karena membahas pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kesamaan tersebut memperlihatkan bahwa model NHT dapat digunakan dalam pembelajaran yang menuntut siswa untuk memahami informasi, berdiskusi, dan mengembangkan penalaran. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki konteks yang berbeda, yaitu penerapan NHT pada siswa kelas V sekolah dasar dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan materi norma.

Hasil uji hipotesis menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan nilai Z sebesar -4,797 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest. Hasil ini memperkuat temuan deskriptif bahwa kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan setelah penerapan model pembelajaran NHT. Dengan demikian, hipotesis alternatif yang menyatakan terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together terhadap kemampuan berpikir kritis siswa diterima.

Selain hasil uji hipotesis, analisis N-Gain memperoleh nilai rata-rata sebesar 0,4033 yang termasuk dalam kategori sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa berada pada tingkat sedang. Peningkatan ini memperlihatkan bahwa penerapan model NHT memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan siswa dalam memahami materi dan menyelesaikan permasalahan. Namun, peningkatan tersebut belum mencapai kategori tinggi sehingga pengembangan kemampuan berpikir kritis masih memerlukan pembiasaan dan penerapan model pembelajaran yang berkelanjutan.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kemampuan awal siswa, kesiapan mengikuti pembelajaran, keterlibatan dalam diskusi, serta kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dengan anggota kelompok. Pembelajaran kooperatif membutuhkan partisipasi seluruh anggota agar proses diskusi dapat berlangsung secara efektif. Oleh karena itu, guru perlu mengarahkan kegiatan kelompok agar setiap siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat dan memahami materi (Mariyaningsih & Hidayati, 2018).

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama, berdiskusi, menyampaikan pendapat, menganalisis permasalahan, dan menentukan jawaban berdasarkan alasan yang logis. Meskipun demikian, penelitian ini menggunakan desain satu kelompok tanpa kelas kontrol sehingga hasilnya perlu dipahami sesuai dengan keterbatasan desain penelitian. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan kelompok pembanding dan jumlah sampel yang lebih besar untuk memperoleh bukti yang lebih kuat mengenai efektivitas penerapan model NHT.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN 2 Gemel. Hal tersebut dibuktikan melalui peningkatan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa dari 79,06 pada pretest menjadi 86,71 pada posttest, dengan peningkatan sebesar 7,65 poin. Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan nilai Z sebesar -4,797 dan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Selain itu, hasil analisis N-Gain memperoleh nilai rata-rata sebesar 0,4033 yang termasuk kategori sedang. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran untuk mendorong keterlibatan siswa dalam diskusi, meningkatkan kemampuan menganalisis permasalahan, menyampaikan pendapat, memberikan alasan yang logis, serta menarik kesimpulan dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Carpenter, S. K., Pan, S. C., & Butler, A. C. (2022). The science of effective learning with spacing and retrieval practice. Nature Reviews Psychology, 1, 496–511. https://doi.org/10.1038/s44159-022-00089-1

Rosalina, I. A., Nurhasanah, A., & Wulandari, I. (2023). Pengaruh pembelajaran outdoor learning terhadap keterampilan menulis puisi. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 9(2), 5854–5860. https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.864

Sari, D. P., Sujarwo, & Masripah. (2023). Pengaruh pemanfaatan flashcard terhadap motivasi belajar dan penguasaan kosakata pada anak. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(5), 6376–6385. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5234

Setiawati, E., Wijayanti, P. S., Rianto, & Sukasih. (2023). Efektivitas pembelajaran outdoor learning process terhadap peningkatan kerja sama, motivasi belajar, dan hasil belajar IPS siswa sekolah dasar. Jurnal Paedagogy, 10(1), 115–125. https://doi.org/10.33394/jp.v10i1.6477

Supena, A., & Dewi, I. R. (2021). Metode multisensori untuk siswa disleksia di sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 5(1), 110–120. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.623

Winarti, S. (2023). Penguasaan kosakata Bahasa Indonesia siswa SD ditinjau dari aspek kelas kata: Studi kasus pada tiga sekolah dasar di Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara. Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar, 2(1), 6–16. https://doi.org/10.57251/tem.v2i1.890